

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat yang sempurna dan memiliki keistimewaan tersendiri sehingga tidak dapat ditandingi atau ditiru oleh siapa pun. Sebagai sumber utama hukum dan ajaran Islam, Al-Qur'an mengatur seluruh aspek kehidupan umat Muslim serta menjadi pedoman untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril ini menyempurnakan ajaran-ajaran agama terdahulu dan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan maupun sosial umat Islam.¹

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satunya adalah sebagai pedoman akhlak umat Islam. Kata akhlak (أخلاق) bermakna budi pekerti dan memiliki kesamaan makna dengan etika dan moral, yang keduanya merujuk pada kebiasaan atau perilaku manusia.

¹ Ayumi Tampubolon, Alwizar, *dkk.*, "Isi dan Fungsi Al-Qur'an," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 5, Agustus 2025. hal. 7538

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga melahirkan perbuatan secara spontan, tanpa rekayasa dan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat. Sementara itu, Ensiklopedi Pendidikan menjelaskan bahwa akhlak merupakan kesadaran etika dan moral yang tercermin dalam perilaku baik sebagai hasil hubungan yang benar dengan Allah dan sesama manusia. Dengan demikian, akhlak adalah sifat kepribadian yang menyatu dalam diri seseorang dan melahirkan perilaku terpuji apabila sesuai dengan syariat dan akal.²

Al-Qur'an banyak menjelaskan manfaat akhlak mulia, sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Nahl ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan

² Riki Sutiono, Haris Riadi, dkk., “Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an,” *AKADEMIKA*, Vol. 13, No. 2, Desember 2017, hal. 121–123.

akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”³

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa keuntungan dari akhlak yang mulia, dalam hal ini beriman dan beramal shaleh akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah dan mendapatkan pahala diakhirat nanti.

Kedua, Al-Qur'an menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah. Secara bahasa, ibadah berasal dari kata Arab *'abada*-*ya 'budu* (عَبَدَ يَعْبُدُ) yang bermakna menyembah, taat, dan patuh. Menurut Abu A'la al-Maududi sebagaimana dikutip oleh Yusuf al-Qardhawi, makna dasar ibadah adalah sikap tunduk dan patuh sepenuhnya, sebagaimana seorang hamba kepada tuannya.

Ketika istilah ibadah disandarkan kepada Allah, maka ia bermakna penghambaan total kepada-Nya, yaitu melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan ketaatan. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan umat Islam dalam

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 387

memahami, melaksanakan, dan menata seluruh bentuk ibadah sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.⁴

Dengan demikian, ibadah kepada Allah adalah tunduk dan patuh dalam melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Surah ad-Dzariyat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”⁵

Allah tidak menciptakan jin manusia kecuali untuk beribadah hanya kepadaNya. Dengan demikian, manusia dan jin diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah. Karena tujuan yang paling mendasar penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah. Namun meskipun Allah memerintahkan beribadah, bukan berarti ibadah itu bermanfaat bagi Allah. Sebab kepatuhan manusia kepada-Nya, tidak akan menambah kemuliaan Allah. Demikian pula sebaliknya, kedurhakaan

⁴ Suarning Said, “Wawasan Al-Qur’an tentang Ibadah,” *Jurnal Syari’ah dan Hukum Diktum*, Vol. 15, No. 1, Juni 2017, hal. 44.

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*,..... hal. 766

manusia tidak mengurangi kemuliaan Allah. Ibadah manusia hanya kembali pada dirinya sendiri. Mereka yang patuh akan diberikan ganjaran oleh Allah yang tidak menyalahi janjinya. Namun itu bukanlah tujuan hakiki dari ibadah, tujuan sebenarnya adalah menghadapkan dan menghambakan diri kepada Allah semata.⁶

Ketiga, Al-Qur'an merupakan sumber dan pedoman hukum bagi umat Islam. Al-Qur'an adalah sumber hukum yang paling otoritatif dalam Islam. Etika dalam Al-Qur'an menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak-hak individu, Misalnya, ayat-ayat yang menganjurkan keadilan sebagaimana dalam QS. An-Nisa':135

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ؕ أَوِ ٱلْوَالِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ؕ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ؕ فَلَا

⁶ Syahril, Said Agil Husin Al Munawar, dkk., "Pendidikan Ibadah dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal An-Nur*, Vol. 11, No. 1, Juni 2022, hlm. 53.

تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلُودُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”⁷

Di dalamnya terdapat prinsip penting dalam menegakkan keadilan, pertama, berlaku adil bagi siapapun, karena sifat dari perlakuan adil berlaku khusus dan umum, khusus bagi hakim yang atau penegak keadilan dalam ranah pengadilan, dan umum bagi setiap manusia untuk berbuat dengan adil dalam kesehariannya. Kedua, dalam menegakkan keadilan, seseorang harus seimbang, artinya memperlakukan seseorang sesuai dengan hak dan kebutuhannya, tanpa tergantung pada nasab, harta,

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*,hal. 134

ataupun jabatan. Ketiga, kepercayaan bahwa Allah selalu melihat, karena hanya dengan agama seseorang dapat meningkat.⁸

Keempat, yang tidak kalah penting, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dalam muamalah. Secara umum, muamalah merupakan ketentuan dalam Islam yang mengatur hubungan antarmanusia, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun hukum. Al-Qur'an memuat berbagai pedoman yang berkaitan dengan muamalah.

Secara bahasa, muamalah dipahami sebagai hukum yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain. Oleh karena itu, muamalah mencakup seluruh aspek kehidupan yang berkaitan dengan urusan kemasyarakatan. Sebagaimana contoh dalam Qs. Al-Baqarah 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ

⁸ Siti Naila Aziba, Keathy Abrillie Zhumi, dkk., "Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum: Al-Qur'an sebagai Landasan Utama dalam Sistem Hukum Islam," *Reflection: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 2, 2025, hal. 23–24.

الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: “Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”⁹

Muamalah juga dapat dimaknai sebagai seperangkat hukum Allah SWT yang ditetapkan untuk mengatur kehidupan manusia dalam urusan duniawi dan sosial. Dengan adanya aturan tersebut, manusia diarahkan agar tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan muamalah, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan di dunia ini senantiasa bernilai ibadah kepada Allah SWT dan bermanfaat bagi sesama manusia, dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan yang berkaitan dengan muamalah, seperti aturan tentang transaksi

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*,..... hal. 61

usaha, akad atau perjanjian, pinjam-meminjam, serta tanggung jawab sosial.

Salah satu bentuk muamalah dalam kehidupan kemasyarakatan adalah hubungan bertetangga. Dalam Al-Qur'an, konsep bertetangga diungkapkan dengan istilah *Al-Jār* yang menunjukkan pentingnya menjaga hubungan baik antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini memiliki peranan strategis dalam membangun keharmonisan sosial serta mencegah terjadinya konflik antarwarga.

Banyak mufasir telah membahas term *Al-Jār* dalam karya-karya tafsir mereka dengan sudut pandang dan penekanan yang beragam. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji penafsiran *Al-Jār* menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy serta mengaitkannya dengan implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kemasyarakatan masih relatif terbatas. Padahal, tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dikenal memiliki corak sosial-kemasyarakatan yang kuat dan relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran term *Al-Jār* dalam Al-Qur'an menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy serta menelaah implementasinya dalam konteks kemasyarakatan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga pada relevansi dan penerapan nilai-nilai bertetangga dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kesadaran sosial, mencegah konflik kemasyarakatan, serta menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman yang menekankan harmoni, solidaritas, dan kepedulian antarwarga.

Dengan latar belakang permasalahan kajian tersebut, penulis menuangkan dalam karya skripsi berjudul "*Analisis Term Al-Jār Dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Serta Implementasinya Dalam Konteks Kemasyarakatan.*"

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah beserta batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *Al-Jār* dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*?
2. Bagaimana implementasi ayat-ayat *Al-Jār* dalam konteks kemasyarakatan?

Penelitian ini dibatasi pada kajian term *Al-Jār* dalam Al-Qur'an yang bermakna tetangga, yaitu individu atau kelompok yang memiliki kedekatan tempat tinggal dan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pembahasan difokuskan pada penafsiran ayat-ayat yang menggunakan term *Al-Jār* dalam makna ketetanggaan menurut Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Penelitian ini tidak mencakup penggunaan derivasi kata *Al-Jār* yang mengandung makna lain, seperti perlindungan, kedekatan tempat yang tidak berkaitan dengan hubungan ketetanggaan, maupun makna penyimpangan. Kajian diarahkan pada nilai-nilai sosial

yang terkandung dalam penafsiran tersebut serta implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *Al-Jār* dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*.
2. Untuk menganalisis implementasi ayat-ayat *Al-Jār* dalam konteks kemasyarakatan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pemaknaan dan kedudukan tetangga (*Al-Jār*) dalam Islam menurut perspektif Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya khazanah keilmuan tafsir yang

menyoroti nilai-nilai sosial dalam al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan relasi bertetangga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengamalkan nilai-nilai etika dan kepedulian terhadap tetangga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas hubungan bertetangga, penelitian ini bertujuan membantu individu memahami bahwa menjaga hak dan kewajiban terhadap tetangga merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang dapat menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, damai, dan saling mendukung.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian secara spesifik yang membahas pemaknaan tetangga (*Al-Jār*) dalam tafsir karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, khususnya dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, belum ditemukan oleh peneliti. Peneliti hanya menemukan beberapa kajian yang membahas tema hubungan sosial dalam al-

Qur'an, termasuk hak dan etika terhadap tetangga dari berbagai sumber dan perspektif, namun belum secara khusus mengkaji penafsiran Hasbi dalam karya tafsirnya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada bagaimana makna tetangga dijelaskan dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur* serta implementasinya dalam kehidupan kemasyarakatan masa kini.

Berikut ini peneliti akan memaparkan beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema tetangga yang diambil dari berbagai sumber, untuk melihat posisi dan kontribusi penelitian ini dalam konteks keilmuan yang sudah ada.

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irzandi dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul *Konsep Al-Jār Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mauḍu'ī) tahun 2024*.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Irzandi (2024) dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul "*Konsep Al-Jār Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mauḍu'ī)*". Penelitian ini menggunakan

pendekatan tafsir tematik (tafsir mauḍuʿī) untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an memandang dan menjelaskan konsep tentang tetangga (*Al-Jār*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap perlakuan yang baik terhadap tetangga, baik tetangga dekat (*Al-Jār al-qurbā*) maupun tetangga jauh (*Al-Jār al-junub*), serta menetapkan prinsip-prinsip etika sosial dan tanggung jawab kemasyarakatan terhadap mereka. Penelitian ini menjadi landasan penting bagi penulis dalam menelusuri nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bertetangga serta relevansinya dalam konteks sosial kekinian.¹⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Danial Yunus dan Nancy Dela Oktora dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul *Etika Bertetangga Dalam Hukum Islam* tahun 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Danial Yunus dan Nancy Dela Oktora dari Universitas Islam Negeri

¹⁰ Irzandi, Konsep Al-Jār Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mauḍuʿī) (Tesis Magister, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2024)

Alauddin Makassar berjudul “Etika Bertetangga dalam Hukum Islam” (2022) membahas secara mendalam tentang pentingnya etika dalam kehidupan bertetangga menurut ajaran Islam. Penelitian ini menyoroti bahwa hubungan bertetangga bukan hanya soal kedekatan fisik, tetapi juga mengandung nilai sosial, moral, dan spiritual yang tinggi. Melalui kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis, penelitian ini menekankan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap adab dan etika bertetangga, seperti menjaga sikap, tidak mengganggu, tolong-menolong, serta menunjukkan rasa peduli dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembahasannya, penulis juga mengutip pendapat para ulama tentang batasan tetangga dan menegaskan bahwa prinsip bertetangga dalam Islam sangat erat kaitannya dengan keimanan. Islam bahkan menyetarakan hak tetangga dengan ikatan kekeluargaan, sehingga ketidakharmonisan dalam bertetangga bisa menjadi cerminan lemahnya iman seseorang. Oleh karena

itu, penelitian ini relevan sebagai rujukan dalam kajian yang membahas relasi sosial masyarakat dalam Islam, khususnya dalam konteks bertetangga.¹¹

3. Penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Hj. Gusti Fuji Fitria Hidayat dari Universitas Islam Negeri Antasari yang berjudul *Sikap Muslim Terhadap Tetangga dalam Surah an-Nisa ayat 36 dan al-Ahzab ayat 60-61 (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)* tahun 2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Hj. Gusti Fuji Fitria Hidayat dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul “*Sikap Muslim Terhadap Tetangga dalam Surah an-Nisa ayat 36 dan al-Ahzab ayat 60-61 (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)*” tahun 2019 merupakan sebuah kajian tafsir tematik yang membahas bagaimana seharusnya sikap seorang Muslim terhadap tetangganya. Penelitian ini

¹¹ Danial Yunus dan Nancy Dela Oktora, “Etika Bertetangga dalam Hukum Islam”, *JIFLAW: Journal of Islamic Family Law*, Vol. 1, No. 1 (Juli–Desember 2022)

menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif dan komparatif, khususnya membandingkan penafsiran dua tokoh besar yaitu Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.

Dalam penelitiannya, Hidayat membahas bahwa surah An-Nisa ayat 36 mengandung perintah untuk berbuat baik kepada tetangga, baik yang dekat maupun yang jauh, sedangkan surah Al-Ahzab ayat 60-61 berbicara mengenai sanksi terhadap kelompok yang menimbulkan keresahan dalam masyarakat, termasuk tetangga yang menyimpang dari nilai-nilai sosial dan agama. Perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terlihat dalam memahami makna “tetangga dekat” dan “tetangga jauh”. Menurut Ibnu Katsir, tetangga dekat adalah yang seagama, sedangkan tetangga jauh adalah yang berbeda agama. Sementara itu, Quraish Shihab menafsirkan tetangga dekat sebagai yang secara fisik berdekatan dengan rumah kita, dan tetangga

jauh adalah mereka yang lebih jauh secara lokasi, tanpa melihat perbedaan agama.

Penelitian ini relevan untuk mendukung pembahasan tentang nilai-nilai sosial dalam kehidupan bertetangga menurut ajaran Islam, dan dapat menjadi rujukan dalam memahami keragaman tafsir terhadap ayat-ayat sosial dalam Al-Qur'an.¹²

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sabir Maidin dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang berjudul *Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)* tahun 2017.

Tulisan tersebut menjelaskan bahwa interaksi bertetangga yang dicontohkan oleh Rasulullah saw berfungsi sebagai pendorong dan penggerak bagi manusia dalam mencari cinta dan kasih sayang, serta mendorong inovasi dan kreativitas baik antar sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Allah swt. Jurnal ini memberikan

¹² Hj. Gusti Fuji Fitria Hidayat, *Sikap Muslim terhadap Tetangga dalam Surah an-Nisa Ayat 36 dan al-Ahzab Ayat 60–61 (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari, 2019)

pandangan dari hadis dalam menggali kehidupan bertetangga yang diperagakan oleh Rasulullah saw. Berbeda dengan penelitian ini yang menelusuri perspektif Al-Qur'an mengenai tetangga (*Al-Jār*). Namun, studi ini juga akan menyertakan hadis-hadis Nabi saw sebagai elemen penjelasan tentang al-Qur'an *Al-Jār* atau lebih khusus yang membahas masalah berkaitan dengan tetangga.¹³

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mulyawati. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Silaturahmi Dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy* tahun 2017.

Penelitian ini membahas penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan silaturahmi, seperti ayat-ayat yang mengandung lafaz *ar-raḥm*, *washala*, *al-qurbā*, *ihsān*, dan *ta'āwun*, serta bagaimana makna-makna

¹³ Sabir Maidin, "Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadits)", *Al-Qadau Peradilan dan Hukum Keluarfa Islam*, vol. 4, No. 2 (Desember, 2017)

tersebut dipahami dalam perspektif tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy. Dengan menggunakan metode tafsir tematik (mawḍū‘ī), penulis berhasil menunjukkan bahwa silaturahmi merupakan bentuk nyata dari ketakwaan sosial dan menjadi kewajiban penting dalam membangun hubungan antar manusia.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat-ayat silaturahmi dengan pendekatan yang memperhatikan konteks sosial dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Penafsirannya menekankan bahwa silaturahmi tidak sekadar hubungan kekerabatan, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial dalam interaksi sesama manusia.

Adapun penelitian ini akan melengkapi kajian tersebut dengan fokus yang berbeda, yakni menganalisis makna semantik term *Al-Jār* dalam Al-Qur'an melalui Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy serta

implementasinya dalam konteks kehidupan sosial modern. Jika penelitian sebelumnya menyoroti hubungan kekerabatan (*silaturahmi*), penelitian ini akan menelaah secara mendalam makna linguistik (kebahasaan) dan term *Al-Jār* beserta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dengan realitas masyarakat kontemporer.¹⁴

Dari berbagai penelitian yang sudah ada dapat disimpulkan bahwa tema tentang tetangga memang sudah cukup banyak dibahas, baik melalui pendekatan tafsir, hadis, maupun hukum Islam. Hanya saja, penelitian-penelitian tersebut masih membicarakan tetangga secara umum atau mengkaji pandangan tokoh tertentu seperti Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, sementara belum ada yang meneliti secara khusus pandangan Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya, *Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*. Inilah yang menjadi celah

¹⁴ Siti Mulyawati, *Silaturahmi dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

sekaligus alasan utama penelitian ini dilakukan. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan kajian pada bagaimana Hasbi memaknai istilah *Al-Jār* (tetangga) dalam tafsirnya, kemudian melihat bagaimana makna itu bisa diterapkan dalam kehidupan sosial umat Islam saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berbeda dari penelitian sebelumnya, tetapi juga melanjutkan dan melengkapi kajian yang sudah ada, terutama dalam konteks pengembangan tafsir sosial di Indonesia.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang diangkat dan data yang dihimpun diatas maka metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan. Dalam penelitian ini, penulis

menggunakan penulisan kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu bersumber dari buku atau sumber tertulis lainnya (makalah, artikel, atau laporan penelitian).¹⁵

2. Sumber Data

a. Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*. Dengan meneliti ayat-ayat yang ada di dalamnya terutama ayat-ayat yang berhubungan dengan tetangga.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan informasi tidak langsung kepada peneliti, seperti skripsi, jurnal, artikel, dan bahanbahan lain yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini termasuk literatur seperti buku, kitab, majalah, dan jurnal,

¹⁵ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: NoerFikri, 2019), hal. 137

yang digunakan untuk melengkapi, membandingkan, dan menyempurnakan analisis data primer dalam penelitian.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah studi atau penelitian.¹⁶ Oleh karena itu, peneliti akan banyak menghabiskan waktu di perpustakaan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, mengingat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berjenis kualitatif.

Penelitian ini menggunakan penelitian studi tokoh, yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada pemikiran atau karya seorang tokoh tertentu, dalam hal ini Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai penulis *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*. Metode ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam pandangan dan kontribusi tokoh terhadap suatu konsep, yakni konsep tetangga (*Al-Jār*)

¹⁶ Dr. Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Eureka Media Aksara, 2023), hal. 241

dalam Al-Qur'an. Adapun langkah-langkah dalam penelitian tokoh ini dilakukan sebagai berikut:¹⁷

- a. Menentukan tokoh yang dikaji, yaitu Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, seorang mufasir Indonesia yang dikenal dengan tafsir bercorak fiqh dan sosial (*adabi ijtima'i*), serta menggunakan metode tafsir tahlili dengan pendekatan *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*. Tokoh ini dipilih karena karyanya, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, memuat penafsiran yang relevan terhadap persoalan sosial seperti hubungan bertetangga.
- b. Menentukan objek kajian, yaitu penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap konsep *Al-Jār* (tetangga) dalam Al-Qur'an, khususnya yang terdapat dalam QS. An-Nisa: 36 dan QS. Al-Ahzab: 60, serta ayat-ayat lain yang mengandung lafaz atau derivasi kata *Al-Jār* . Penelitian ini membatasi fokus hanya pada aspek

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2024), hal. 37–38

sosial dan etika bertetangga, tanpa membahas dimensi ekonomi, politik, atau tafsir tokoh lain.

- c. Mengumpulkan data yang relevan, dengan mengkaji sumber primer berupa kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, dan sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya lain yang berkaitan dengan biografi, corak dan metode tafsir Hasbi, serta pemikiran-pemikirannya dalam bidang sosial.
- d. Menganalisis corak dan metode tafsir Hasbi, termasuk latar belakang keilmuannya. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa Hasbi menggunakan metode *tahlili*, memadukan *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, dan kerap menggunakan pendekatan adabi ijtimai' (sosial kemasyarakatan) yang bertujuan untuk membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.
- e. Melakukan analisis tematik (*mawdu'i*) terhadap penafsiran ayat-ayat tentang tetangga. Analisis ini mengkaji konteks sosial, nilai etika, dan tanggung jawab moral dalam relasi bertetangga sebagaimana

dipahami oleh Hasbi. Kemudian, dilakukan evaluasi terhadap relevansi tafsir tersebut dalam menjawab tantangan kehidupan sosial modern, seperti individualisme dan lemahnya kepedulian sosial.

- f. Langkah terakhir adalah melakukan penyimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan. Penyimpulan ini akan merangkum bagaimana pandangan Hasbi tentang makna *Al-Jār* dalam Al-Qur'an, nilai-nilai etika dan sosial dalam bertetangga menurut tafsirnya, serta sejauh mana pemikiran tersebut masih relevan untuk dijadikan rujukan dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah realitas kehidupan modern.

Analisis data juga dapat dimaknai sebagai suatu proses menyikapi data, meyusunnya, memilah dan mengolahnya ke dalam satu susunan yang sistematis dan bermakna. Jika data-data diumpamakan sebagai tumpukan informasi dan fakta yang berserakan, maka proses menyusun data, mengolahnya ke dalam suatu pola atau format yang

lebih teratur mudah difahami dan dimaknai merupakan analisis data.¹⁸

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir dengan metode deskriptif-analitis, yaitu mengkaji dan menganalisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung term *Al-Jār* menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir *Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pandangan Hasbi mengenai konsep ketetanggaan beserta nilai-nilai etika sosial dan kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Langkah-langkah analisis meliputi pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konsep *Al-Jār*, pengkajian penafsiran Hasbi terhadap ayat-ayat tersebut, serta penelaahan implikasi dan implementasinya dalam konteks kehidupan kemasyarakatan kontemporer. Dengan demikian, tafsir *Al-Qur'an Al-Majid An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy menjadi objek utama kajian dalam penelitian ini.

¹⁸ Prof. Dr. Spto Haryoko, M.Pd., Drs. Bahartiar, M.Pd., dan Fajar Arwadi, S.Pd., M.Sc., *Analisis Data Penelitian Kualitatif Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), hal. 193

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Mengingat pentingnya penyusunan yang terstruktur dalam penelitian ini, penulis menyajikan sistematika penulisan secara rinci untuk memberikan arah dan fokus yang jelas dalam membahas tema *Analisis Term Al-Jār dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Serta Implementasinya dalam Konteks Kemasyarakatan)*. Sistematika ini disusun agar pembaca dapat mengikuti alur penelitian dengan mudah dan memahami hasil kajian secara utuh. Adapun sistematika penulisan karya ini dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab ini sangat penting untuk mengetahui kerangka penulisan, serta menjadi acuan untuk penelitian pada bab-bab selanjutnya.

Bab II Kerangka Teori: Bab ini berisi kerangka teori yang meliputi kajian teori tentang pengertian analisis, pengertian *Al-Jār*, term ayat *Al-Jār* di Al-Qur'an, term yang semakna dengan

Al-Jār, klasifikasi *Al-Jār* dalam Al-Qur'an. Bab ini berfungsi sebagai alat bantu analisis penelitian.

Bab III Profil Kitab Tafsir Al-Qur'an Al- Majid An-Nur: Bab ini membahas profil mufassir yang menjadi objek kajian, yaitu Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, termasuk latar belakang pendidikan, sistematika penulisan, corak, metode tafsir, serta kelebihan dan kekurangan kitab tafsir tersebut.

Bab IV membahas penafsiran ayat-ayat tentang *Al-Jār* menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy serta implementasi term *Al-Jār* dalam konteks kemasyarakatan.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.